

KEKERASAN DALAM BERPACARAN

(Studi Kasus: Lima Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Berpacaran di DKI Jakarta)

Ayu Asniah, Ikhlasiah Dalimoenthe, Meila Riskia Fitri

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

ayuasnia21@gmail.com

Diterima Redaksi: 21-08-2023 | Selesai Direvisi: 07-09-2023 | Diterbitkan Online: 13-09-2023

Abstract

This study aims to describe adolescent girls as victims of dating violence in DKI Jakarta, examining the reasons why these victims remain in abusive relationships, the impacts they experience, and the analysis of patriarchal culture's influence on adolescent girls who fall victim to dating violence. The research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, literature review, and documentation. The research subjects consisted of five adolescent girls who had experienced dating violence, named MA, CN, HO, YK, and DL. The study's findings reveal that there are multiple reasons why adolescent girls endure dating violence, influenced by both internal and external factors. Internally, factors such as emotional attachment and hope play a significant role, while external factors from former partners and peer influences also contribute. Furthermore, the impacts experienced by these victims encompass psychological, physical, social, and economic repercussions. These reasons and consequences illustrate the presence of patriarchal cultural values deeply ingrained in dating, particularly through dominant and manipulative former partners.

Keywords: Adolescent girls, Victim, Violence, Patriarchy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan remaja perempuan sebagai korban kekerasan dalam berpacaran di DKI Jakarta. Penelitian ini juga membahas alasan mengapa korban tetap bertahan dalam hubungan tersebut, dampak yang dialami korban, serta analisis budaya patriarki pada remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah lima remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran, dengan inisial: MA, CN, HO, YK, dan DL. Hasil temuan penelitian ini adalah terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa remaja perempuan (korban) tetap bertahan dalam hubungan tersebut. Alasan ini dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari afeksi dan harapan yang membelenggu sang korban, sedangkan faktor eksternal berasal

dari mantan kekasih dan lingkungan (teman sebaya) sang korban. Kemudian, dampak yang dialami korban tersebut antara lain, dampak psikis, fisik, kehidupan sosial, dan ekonomi. Alasan dan dampak yang dialami korban tersebut mengindikasikan adanya nilai-nilai budaya patriarki yang tertanam kuat dalam hubungan tersebut, terutama pada mantan kekasih korban yang bersikap sangat dominan dan manipulatif.

Kata Kunci: Remaja perempuan, Korban, Kekerasan, Patriarki.

Pendahuluan

Secara umum, relasi berpacaran mengandung momen-momen romantis dan bahagia, namun pada kenyataannya, relasi ini juga tak terhindar dari permasalahan atau konflik. Umumnya, permasalahan ini biasa muncul pada awal hubungan berpacaran dan cenderung meningkat ketika hubungan tersebut menjadi lebih serius. Permasalahan ini juga dapat dilakukan baik oleh laki-laki, maupun perempuan. Salah satu permasalahan serius dalam relasi berpacaran adalah kekerasan yang dilakukan kepada pasangan. Jika terjadi kekerasan dalam berpacaran maka hubungan tersebut termasuk dalam hubungan yang tidak sehat atau hubungan beracun (*toxic relationship*).

Menurut Wolfe dan Feiring (Nessia Ragil dan Margaretha, 2012: 107), mendefinisikan kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) sebagai segala upaya untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, psikis, atau seksual yang mengakibatkan luka atau kerugian. Istilah lain dari Abbot yang dikutip oleh Ferlita (Gracia Ferlita, 2008: 10), menyatakan bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah segala bentuk tindakan yang memiliki unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikis yang terjadi dalam hubungan berpacaran. Hal ini dapat dilakukan oleh laki-laki, perempuan, bahkan pada pasangan sejenis seperti gay atau lesbi.

Catatan Tahunan (CATAHU) 2021, Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), menunjukkan jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah di ranah pribadi, yaitu KDRT/Relasi Personal (RP) sebanyak 6.480 kasus, salah satunya adalah angka kekerasan dalam berpacaran (KDP) 1.309 kasus yang menduduki urutan kedua setelah kekerasan terhadap istri (KTI). Angka kekerasan dalam berpacaran (KDP) sepanjang tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun 2019, yaitu dari 1.815 kasus menjadi 1.309 kasus (CATAHU Komnas Perempuan, 2021). Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) telah merilis

Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) tahun 2021, angka yang diperoleh dari survei tersebut sebesar 26,1% atau 1 dari 4 perempuan usia 15-64 tahun selama hidupnya pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual yang dilakukan pasangan dan bukan pasangan (KemenPPPA RI, 2021). Berdasarkan survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan menjadi salah satu korban yang mengalami kekerasan dalam relasi berpacaran. Remaja perempuan rentan menjadi korban KDP karena pada masa remaja mengalami perubahan fisik, kognitif dan sosial. Kemudian, faktor sosial budaya menjadi faktor tunggal penyebab kekerasan terhadap perempuan (M. R. Adiakarti Farid, 2019: 179). Hal tersebut terjadi karena masih adanya ketimpangan relasi kuasa yang disebabkan oleh diskriminasi gender antara laki-laki dan perempuan. Diskriminasi gender ini merupakan fenomena yang menempatkan perempuan sebagai makhluk nomor dua (*inferior*) dan laki-laki sebagai kaum superior sehingga peran laki-laki menjadi lebih dominan dibandingkan dengan peran perempuan dalam banyak bidang kehidupan, hal tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan mengalami subordinasi yang disebabkan karena budaya patriarki masih mengakar kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Cara pandang tersebut masih berlaku secara terus menerus, bahkan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan laki-laki dengan superioritasnya menindas kaum perempuan.

Peneliti ingin mengidentifikasi berbagai alasan mengapa korban kekerasan dalam berpacaran (KDP) tetap mempertahankan hubungan dan menerima dampak dari kekerasan yang mereka alami, serta bagaimana budaya patriarki melatarbelakangi permasalahan tersebut. Selanjutnya, urgensi penelitian ini adalah mengangkat permasalahan kekerasan dalam berpacaran untuk membangun kesadaran (*awareness*) pada remaja perempuan agar mengenali gejala atau tanda terkait hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*) sehingga dapat terlepas dari hubungan tersebut lebih awal. Selain itu, banyak korban yang memberanikan diri untuk *speak up* mengenai pengalamannya saat mengalami kekerasan dalam berpacaran dalam beberapa tahun terakhir ini sehingga peneliti tertarik mendalami lebih jauh kasus kekerasan dalam berpacaran (KDP).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan peneliti

peneliti untuk memahami suatu masalah dalam realitas. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini berupaya untuk mengumpulkan data, mendapatkan suatu makna atau pemahaman mengenai kasus tersebut, dan menganalisis kasus tersebut dengan teori yang relevan. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran (KDP) berjumlah lima orang. Kelima informan tersebut adalah MA, CN, HO, YK, dan DL. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah DKI Jakarta. Penelitian ini dimulai sejak bulan November 2021 dan berlangsung hingga bulan Maret 2022.

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teknik *snowball sampling*. Sugiyono mendefinisikan *snowball sampling* sebagai teknik penentuan sampel yang pada awalnya berjumlah kecil, kemudian makin membesar dengan mencari data dari kerabat atau kolega informan (Sugiyono, 2001: 61). Awalnya, peneliti membuka kuesioner singkat dengan menggunakan *Google Form*. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan singkat seperti identitas diri, nomor WhatsApp, durasi berpacaran, jenis kekerasan yang dialami, dan respon setelah menerima kekerasan dalam berpacaran, seperti tetap menerima atau langsung memutuskan hubungan tersebut. Kemudian, kuesioner tersebut disebarakan melalui media sosial seperti *Instagram Story* dan *Twitter* oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan informan, didapatkan beberapa alasan mengapa informan sebagai korban memilih tetap bertahan dalam hubungan yang terdapat kekerasan dalam berpacaran (KDP) yang dilakukan oleh mantan pasangannya atau disebut dengan hubungan yang tidak sehat. Peneliti mengklasifikasikan beberapa alasan tersebut ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang melatarbelakangi korban memilih bertahan menerima KDP ini, berasal dari diri individu atau informan itu sendiri, seperti afeksi yang membelenggu dan terdapat harapan.

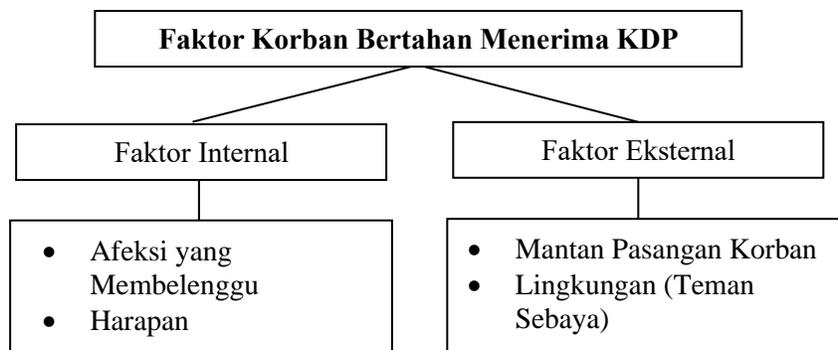
Pertama, penjelasan mengenai afeksi. Afeksi merupakan aspek emosional yang penting dalam sebuah hubungan seperti hubungan berpacaran. Setiap pasangan yang ideal berupaya untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan afeksi sehingga dapat saling mencintai dan menyayangi antar pasangan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fakta bahwa beberapa informan ini masih memiliki afeksi atau perasaan cinta pada mantan pasangannya tersebut. Dengan kata lain, beberapa informan ini memilih bertahan dalam hubungan yang terdapat kekerasan karena faktor afeksi yang membelenggu. Masih adanya perasaan sayang dan cinta pada mantan pasangannya meskipun menerima kekerasan dari mantannya sehingga membuat korban memaafkan tindakan kekerasan yang dilakukan mantan pasangannya dan bertahan dalam hubungan tersebut. Afeksi yang membelenggu ini mempengaruhi keempat informan (MA, HO, YK, dan DL) agar tetap bertahan pada hubungan yang tidak sehat tersebut. *Kedua*, Penjelasan mengenai harapan. Snyder (Agita Pramita, 2008), mendefinisikan harapan sebagai sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan, sedangkan Gottschalk (Laily Lolita, 2015), mendeskripsikan harapan sebagai energi positif yang mendorong individu untuk bekerja melalui keadaan yang sulit. Pada penelitian ini, beberapa informan yang menjadi korban yaitu MA, HO dan DL, menjelaskan bahwa mereka bertahan dengan mantan pasangannya yang melakukan kekerasan karena mereka memiliki harapan untuk hubungannya, terutama hubungan dengan mantan pasangannya. Setelah korban memaafkan mantan pasangannya yang telah melakukan tindak kekerasan, ia berharap mantan pasangannya dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya.

Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi korban memilih bertahan dengan kekerasan dalam berpacaran adalah faktor yang berasal dari luar diri individu atau informan, seperti berasal dari mantan pasangannya dan lingkungan (teman sebaya). *Pertama*, mantan pasangan korban. Alasan korban memilih bertahan dalam hubungan yang tidak sehat tersebut tidak terlepas dari mantan pasangan mereka. Mantan pasangan korban memiliki peran yang cukup besar, terutama dalam memutuskan akhir hubungan mereka. Saat korban merasa sudah lelah dalam hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*), kemudian memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut, tidak jarang mantan pasangan korban menolak permintaan

untuk mengakhiri hubungan mereka, bahkan tidak segan memberikan sebuah ancaman agar korban tetap menjalani hubungan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan yang merupakan korban KDP, beberapa informan dalam penelitian ini menceritakan bahwa alasan mereka bertahan karena mendapatkan ancaman dari mantan pasangannya. Informan tersebut ialah HO dan YK. Ancaman tersebut berupa pemukulan dan mengancam akan melakukan bunuh diri jika korban memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka.

Kedua, Faktor lingkungan. Faktor lingkungan seperti pengaruh dari teman sebaya juga menjadi faktor yang melatarbelakangi korban bertahan menerima kekerasan dalam relasi berpacaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima korban KDP, terdapat dua informan yang mengatakan bahwa mereka bertahan dalam hubungan yang tidak sehat karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti lingkup pertemanan. Kedua informan tersebut adalah CN dan DL. Informan CN dan DL bertahan dengan mantan pasangannya yang posesif dan suka mengekang karena lingkungan sekitar mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Seperti yang dialami oleh CN, ia bertahan dengan mantan pasangannya karena belum menyadari bahwa sifat posesif berlebihan yang dilakukan oleh mantan kekasihnya merupakan hal yang menyimpang, hal tersebut juga didukung oleh pernyataan teman-teman korban yang menganggap bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk tanda sayang.

Skema 1. Alasan Korban Bertahan Menerima KDP



(Sumber: Olahan Peneliti, 2022)

Kekerasan dalam relasi berpacaran dapat menimbulkan dampak yang bervariasi sesuai dengan bentuk kekerasan yang dialami oleh informan (remaja perempuan korban). Sebelum membahas dampak yang dialami remaja perempuan korban, peneliti akan memaparkan intensitas kekerasan yang dilakukan oleh mantan pasangan informan. Intensitas terjadinya kekerasan yang dialami informan juga bervariasi. Beberapa informan mengalami kekerasan saat dan/atau setelah terjadinya pertengkaran, seperti pada informan MA dan CN yang selalu mengalami pertengkaran karena masalah remeh hingga mantan pasangannya selalu mencari kesalahan pada diri informan tersebut. Selain itu, informan lain seperti HO dan YK mengalami kekerasan fisik yang cukup sering dilakukan oleh mantan pasangan korban. Kedua informan mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan tersebut setelah terjadi pertengkaran yang dipicu oleh rasa cemburu.

Selanjutnya, peneliti akan memaparkan dampak yang dialami oleh informan, ada beberapa jenis dampak kekerasan dalam berpacaran antara lain dampak psikis, fisik, kehidupan sosial, dan ekonomi. *Pertama*, dampak psikis. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui metode wawancara mendalam dengan informan maka dapat diketahui bahwa korban tersebut mengalami dampak psikis. Apabila kekerasan dalam berpacaran terjadi secara terus-menerus maka akan menyebabkan perasaan sedih, takut, tertekan, kecewa, marah, dan menyalahkan diri sendiri. Keempat informan, MA, CN, HO, dan YK, menyatakan bahwa mereka merasa ketakutan saat menerima kekerasan yang dilakukan oleh mantan pasangan mereka, YK bahkan mengatakan bahwa ia hanya bisa berdiam diri dan menangis ketika menerima kekerasan dari mantan kekasihnya, lantaran takut dan dapat dipastikan akan kalah jika melakukan perlawanan. Selain itu, dampak psikis yang berat bagi korban seperti mengalami trauma, kecemasan (*anxiety*), depresi (*depression*), *stress*, sulit berkonsentrasi untuk melakukan berbagai kegiatan, dan kesehatan menurun (*drop*). Seperti yang terjadi pada informan CN yang mengalami *stress*, *down*, menjadi cemas dan pendiam hingga ia menjalani konseling ke psikolog/psikiater di International Wellbeing Center selama satu tahun sebelum putus dengan mantan pasangannya. Dampak psikis yang dialami kelima informan sebagai korban KDP sangat beragam dan masing-masing informan memilih untuk mengobati atau mengatasi dampak yang dialami dengan berbagai cara, ada yang memilih

konseling ke psikolog/ psikiater dan ada yang memilih hanya bercerita pada teman dekat atau sahabatnya saja.

Kedua, dampak fisik. Dampak fisik yang biasanya dialami korban antara lain luka, lebam, memar, hingga geser atau patah tulang. Hasil wawancara dengan dua dari kelima informan yang menjadi korban KDP yaitu HO dan YK, menceritakan bahwa mereka mengalami lebam, memar, dan luka di beberapa bagian tubuh mereka. YK mengatakan bahwa mantan kekasihnya kerap memukul dan menggigit lengan korban ketika tengah tersulut emosi. HO juga menceritakan bahwa ia mengalami hal serupa dengan YK, seperti luka-luka, lebam-lebam, hingga salah satu tulang jarinya sedikit bergeser. HO juga mengatakan bahwa ia menyimpan beberapa foto bekas luka dan lebam akibat kekerasan fisik yang dilakukan oleh mantan pasangannya di dalam *memory card*. Kedua informan tersebut mengatakan bahwa mereka cenderung menutupi ataupun mengelak dan tidak pernah memberitahukan secara jujur jika ada yang menanyakan terkait beberapa lebam dan luka yang didapatkan dari mantan pasangannya yang berperilaku kasar. Namun, informan HO mengatakan bahwa ia memiliki satu teman yang bisa diandalkan untuk mengobati luka-luka akibat kekerasan oleh mantan pasangannya.

Ketiga, dampak sosial. Kekerasan dalam hubungan berpacaran juga berdampak pada aspek kehidupan sosial korban, yang melibatkan putusnya hubungan korban dengan teman-teman dan keluarga atau kerabat. Biasanya, dampak sosial ini disebabkan oleh tindakan mantan pasangan korban yang mengontrol korban, seperti membatasi dan melarang korban untuk berinteraksi dengan teman-temannya, terutama dengan teman laki-laki. Dalam hasil wawancara dengan lima informan, satu dari kelima informan mengalami dampak negatif pada kehidupannya. Hal ini disebabkan karena mantan pasangan korban melarang korban melakukan interaksi dengan laki-laki lain. Empat informan lainnya tidak merasakan dampak serupa pada kehidupan sosial mereka, karena mereka mendapat dukungan kuat dari teman-teman dekat yang mendukung mereka untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat. Satu informan, yakni YK, mengalami dampak yang signifikan pada kehidupannya. Ia merasa mulai dijauhi oleh teman-temannya karena salah satu temannya mengatakan bahwa ia tidak lagi memiliki waktu untuk berkumpul bersama mereka, sebab YK lebih sering

menghabiskan waktu bersama mantan pasangannya. Hal ini disebabkan oleh upaya mantan pasangannya untuk mengisolasi kehidupan sosial YK atau membatasi YK dalam berkegiatan, dengan tujuan agar YK selalu bergantung pada mantan pasangannya tersebut. Selain itu, seringkali beberapa informan mendapatkan sebuah ejekan atau perkataan yang tidak baik yang dilakukan oleh teman-temannya seperti dianggap bodoh dan keras kepala karena tidak menyadari kekerasan yang dialaminya sendiri. Terlepas dari ejekan tersebut, teman-temannya memiliki maksud yang baik untuk menyadarkan informan yang saat itu masih belum menyadari kekerasan yang dilakukan oleh mantan pasangannya.

Keempat, dampak ekonomi. Dalam konteks dampak ekonomi, kekerasan dalam berpacaran juga memiliki implikasi terhadap situasi finansial para korban. Pasangan korban seringkali meminta sejumlah uang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan kata lain, korban mengalami eksploitasi finansial oleh mantan pasangan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima responden, terdapat satu responden yang mengalami kerugian finansial, yakni YK. YK berbagi pengalaman bahwa ia selalu bersedia membantu mantan pasangannya dalam situasi kesulitan, bahkan ketika mantan pasangannya berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan. Namun, perlakuan yang diterima YK dari mantan pasangan tidak sesuai dengan harapannya. Akhirnya, meskipun masih merasakan kasih sayang terhadap mantannya, YK akhirnya memutuskan hubungan tersebut. Mantan pasangannya pernah meminjam uangnya yang digunakan untuk berpergian dengan seorang wanita lain, namun hingga saat ini, uang tersebut belum dikembalikan.

Tabel 1. Dampak KDP bagi Lima Korban di DKI Jakarta

Jenis/ Bentuk	Dampak Kekerasan dalam Relasi Berpacaran (KDP)
Psikis	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa sedih, takut, tertekan, kecewa, dan marah • Merasa bersalah atau menyalahkan diri sendiri • Tidak mudah lagi untuk mempercayai laki-laki • Mengalami trauma, kecemasan (<i>anxiety</i>), depresi (<i>depression</i>), dan <i>stress</i> • Sulit berkonsentrasi untuk melakukan berbagai kegiatan • Kesehatan menurun
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Lebam atau memar • Luka ringan • Mengalami pergeseran atau patah tulang

Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa dijauhi oleh teman-teman atau terputusnya hubungan pertemanan • Sering mendapatkan ejekan seperti bodoh dan keras kepala karena bertahan dengan mantan atau pasangan yang melakukan KDP
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami kerugian materi/ harta.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2022)

Praktik budaya patriarki masih menjadi sistem sosial yang membelenggu kehidupan masyarakat hingga saat ini, di tengah berbagai gerakan aktivis perempuan dan feminis yang lantang menyuarakan serta menegakkan hak-hak perempuan. Praktik budaya patriarki dapat terlihat dari aktivitas berbagai aspek seperti sosial-politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Contoh aktivitas yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, yaitu perempuan lebih baik bekerja di ranah domestik (menjadi ibu rumah tangga) sehingga masih banyak masyarakat yang menuntut perempuan untuk mampu melakukan keterampilan yang berkaitan dengan ranah domestik seperti mencuci, memasak, mengasuh anak dan sebagainya.

Pada kasus kekerasan dalam berpacaran (KDP), berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya patriarki. Nilai tersebut tidak semata-mata muncul begitu saja, tetapi muncul karena adanya proses sosialisasi yang menghasilkan perbedaan identitas antara maskulin dan feminin pada budaya patriarki (Sylvia Walby, 2014: 135). Sosialisasi tersebut terjadi terutama pada masa kanak-kanak, ketika anak laki-laki dan perempuan sedang mempelajari perilaku yang pantas bagi jenis kelamin mereka. Dari proses sosialisasi, terdapat unsur-unsur yang bertentangan pada maskulinitas dan femininitas. Maskulinitas mengharuskan ketegasan, lincah, aktif, dan cepat mengambil inisiatif. Sedangkan femininitas menekankan kerjasama, lembut, pasif, dan emosional. Pelatihan dalam menerapkan atribut gender dalam setiap aspek kehidupan dimulai sejak lahir, seperti pada saat para bayi dipakaikan baju dengan warna yang berbeda sesuai dengan jenis kelamin yaitu biru untuk bayi laki-laki dan merah muda untuk bayi perempuan.

Singkatnya, teori Sosialisasi dianggap menyebabkan perbedaan gender ke dalam subjek feminin dan maskulin. Kemudian, lembaga-lembaga mulai dari keluarga hingga media serta pendidikan berimplikasi pada berlangsungnya proses tersebut. Sosialisasi budaya patriarki yang berlaku selama ini memberikan persepsi gender yang cenderung merugikan perempuan dalam segala aspek. Remaja perempuan korban yang mengalami

kekerasan dalam berpacaran pada penelitian ini, mendapati beberapa hal yang termasuk nilai budaya patriarki dalam hubungan berpacaran dengan mantan pasangannya. Nilai budaya patriarki tersebut seperti mantan pasangan yang dominan, manipulatif, dan juga stereotipe terhadap perempuan. Remaja perempuan korban kekerasan dalam berpacaran (KDP) sebagai informan pada penelitian ini mendapati mantan pasangan yang dominan di hubungannya sehingga mereka mengalami tindakan diskriminatif dari mantan pasangannya yaitu subordinasi. Subordinasi ini memang tidak secara eksplisit terlihat dalam relasi berpacaran, sangat berbeda dengan relasi keluarga atau rumah tangga. Subordinasi secara umum berkembang dalam budaya patriarki, menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun politik.

Sugihastuti dan Sastriyani (Sarah Apriliandra dan Hetty K., 2021: 6), menyatakan bahwa perempuan dibatasi pada aktivitas tertentu dan penempatan sosial hasil dari konstruksi di masyarakat seperti anggapan “perempuan adalah makhluk yang emosional dan irasional”, Anggapan tersebut memunculkan pemikiran bahwa perempuan tidak pantas untuk memimpin atau menjadi pemimpin, dan prasangka-prasangka lainnya yang membuat nilai diri perempuan dianggap rendah. Dengan begitu, remaja perempuan korban merasakan cengkaman budaya patriarki yang kuat dalam hubungannya, terutama oleh mantan pasangannya yang lebih mendominasi daripada mereka.

Pada kasus kekerasan dalam berpacaran (KDP), kelima informan ini mendapatkan perlakuan yang tidak adil seperti pendapatnya tidak dihargai dan harus menuruti segala keinginan ataupun perintah dari mantan pasangannya. Sedangkan sebaliknya, mantan pasangannya menolak dan merespon dengan marah ketika informan meminta untuk menuruti permintaan dan keinginannya. Oleh karena itu, beberapa informan merasakan ketidakadilan dalam hubungannya tersebut, seperti lebih sering dikendalikan oleh mantan pasangannya. Salah satunya seperti yang dialami HO, kehidupan sosialnya dibatasi dan tidak diizinkan pergi tanpa ada mantan pasangannya di sampingnya. Maka dari itu, mereka tidak memiliki kuasa untuk memberontak ketika pendapat maupun keputusannya tidak dihargai serta diperlakukan secara tidak adil oleh mantan pasangannya. Dengan kata lain, remaja

perempuan korban seringkali merasa bahwa tidak memiliki hak penuh dalam menentukan keputusannya sendiri ketika berada dalam *toxic relationship*.

Pada penelitian ini terlihat jelas bahwa remaja perempuan korban (informan) juga mendapati bahwa mantan pasangan korban bersifat manipulatif saat berpacaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam relasi berpacaran yang berisi momen-momen manis, romantis dan menyenangkan pun dapat terjadi kekerasan jika mendapatkan pasangan yang manipulatif. Kemudian, yang sering menjadi korbannya adalah perempuan. Mantan pasangannya yang manipulatif ini memiliki tujuan untuk mendapatkan kendali atas diri remaja perempuan korban tersebut.

Informan dalam penelitian ini telah menceritakan mantan pasangannya yang manipulatif ketika masih berpacaran, seperti sering memulai pertengkaran, mengintimidasi atau mengancam, memaksa, dan *gaslighting* (memojokkan). Seperti yang dilakukan oleh mantan pasangan MA yang selalu mencari-cari kesalahannya untuk dijadikan masalah dalam hubungannya dan memulai pertengkaran yang tiada ada hentinya. Salah satu situasi pertengkaran mereka adalah ketika MA merasa tidak suka dan menolak permintaan dari mantan pasangannya yang tidak memperbolehkan MA untuk bermain dengan teman-temannya dan *chatting* dengan teman laki-laki lainnya. Sehingga MA merasa tertekan dan takut dengan mantan pasangannya tersebut. Kemudian, berdasarkan penuturan kelima remaja perempuan korban (informan) ditemukan harapan dalam diri informan untuk mantan pasangannya. Harapan tersebut berupa perubahan sikap mantan pasangannya untuk menjadi lebih baik, seperti dapat lebih mendengarkan dan mendukung keputusan informan. Namun, beberapa mantan pasangannya tidak mengalami perubahan seperti yang telah dijanjikan atau diharapkan sebelumnya sehingga mantan pasangan dari beberapa informan hanya memberikan janji palsu. Remaja perempuan korban memiliki mantan pasangan yang manipulatif tersebut merupakan bentuk kekerasan psikis, karena mantan pasangannya menyerang mental dan harga diri informan dan dengan sengaja bertujuan untuk mengontrol diri informan. Kemudian, dari kekerasan psikis tersebut memiliki kemungkinan untuk menyambung ke beberapa bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan tersebut kemungkinan besar akan tetap terjadi apabila masih ada pandangan dan stigma tentang laki-laki yang memiliki

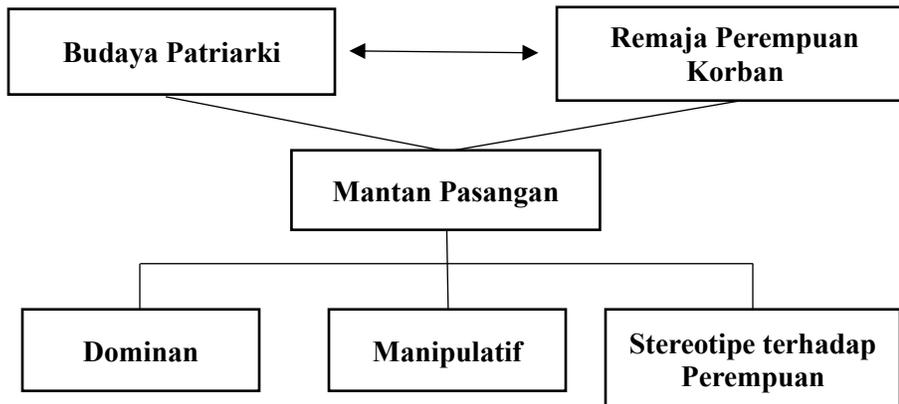
peran sebagai kontrol utama di dalam keluarga maupun masyarakat, sedangkan perempuan ditempatkan pada posisi kedua dan ditakdirkan untuk mendampingi laki-laki dalam memenuhi kebutuhan serta menjaga kewibawaannya.

Selain subordinasi dan kekerasan, informan juga mengalami stereotipe dari mantan pasangannya. Stereotipe atau pelabelan (*labeling*) ini digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya dan untuk menguasai atau mendominasi pihak lain (Nur Hidayah, 2022: 5). Stereotipe biasanya bersifat negatif dan bisa disebabkan atas dasar pandangan perbedaan gender yang merupakan hasil konstruksi budaya patriarki sejak dahulu. Stereotipe dan stigma tentang perempuan yang masih melekat hingga saat ini, antara lain yaitu perempuan dianggap sosok yang lemah-lembut, patuh, emosional, suka memaafkan dan mengalah, harus bisa mengerjakan pekerjaan domestik, harus melayani keinginan laki-laki (suami), harus melahirkan anak, dan menjadi ibu rumah tangga saja. Selain itu, stereotipe dan stigma buruk yang masih berkembang hingga saat ini adalah perempuan keluar ataupun pulang larut malam dipandang sebagai 'perempuan nakal'. Dengan begitu, konstruksi masyarakat dalam budaya patriarki menganggap bahwa perempuan tidak seharusnya keluar ataupun pulang larut malam sehingga banyak orang tua yang melarang anak perempuannya untuk tidak pulang larut malam atau membatasi dengan jam malam. Tak terkecuali, pasangan yang masih memegang erat budaya patriarki juga berpikiran hal yang sama. Beberapa orang juga masih ada yang mengaitkannya dengan keperawanan sehingga mereka menganggap jika perempuan sering pulang larut malam hingga dini hari merupakan pelacur atau wanita penghibur.

Stereotipe yang dialami beberapa informan dalam penelitian ini yaitu informan dituntut untuk patuh dengan keputusan mantan pasangannya karena mantannya berpandangan bahwa perempuan harus tunduk terhadap laki-laki. Seperti yang dialami oleh MA, YK, dan DL. Ketiga informan terpaksa untuk mematuhi atau menuruti keinginan mantan pasangannya karena mereka tidak ingin bertengkar dan takut dengan mantannya yang marah-marah apabila menolak patuh. Kemudian, ada informan HO yang menerima kekerasan verbal seperti dihina dengan sebutan pelacur hingga dituduh berhubungan seksual dengan banyak laki-laki. Hal ini semata-mata karena informan tersebut seringkali pulang malam, tetapi alasan sebenarnya sering pulang malam karena ia bekerja sehingga mantan

pasangannya membatasi jam malamnya yang tidak boleh melebihi pukul 22.00 (10 malam) dan ia merasa keberatan atas keputusan tersebut.

Skema 2. Analisis Budaya Patriarki pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Berpacaran



(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

Esensi penerapan budaya patriarki dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai sebuah prasyarat atau tolak ukur untuk menciptakan tatanan sistem sosial budaya yang terkonstruksikan. Sistem tersebut menjadikan laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Sistem budaya patriarki secara turun-menurun mengkonstruksi perbedaan status, peran dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, yang kemudian menjadi hierarki gender. Hierarki gender inilah yang mengakibatkan ketidaksetaraan gender atau ketimpangan gender di dalam relasi keluarga, pacaran, hingga masyarakat.

Remaja perempuan korban dalam penelitian ini mengatakan bahwa saat berpacaran dengan mantan pasangannya yang manipulatif dan abusif ini terlihat lebih mendominasi dalam hubungannya sehingga mereka mengalami beberapa bentuk kekerasan dari mantan pasangannya. Sebab akibat remaja perempuan korban mengalami hal tersebut adalah adanya diskriminasi dan stigma atau anggapan terhadap perempuan yang mengakar kuat dalam masyarakat patriarki. Diskriminasi terhadap perempuan ini merupakan faktor utama yang menempatkan perempuan dalam keadaan terpuruk dengan berbagai masalah yang terpelihara (M. Ghufuran, 2018: 64).

Kebertahanan remaja perempuan korban kekerasan dalam berpacaran tersebut bukan semata-mata hanya berasal dari dirinya sendiri, melainkan lingkungan yang dibelenggu oleh

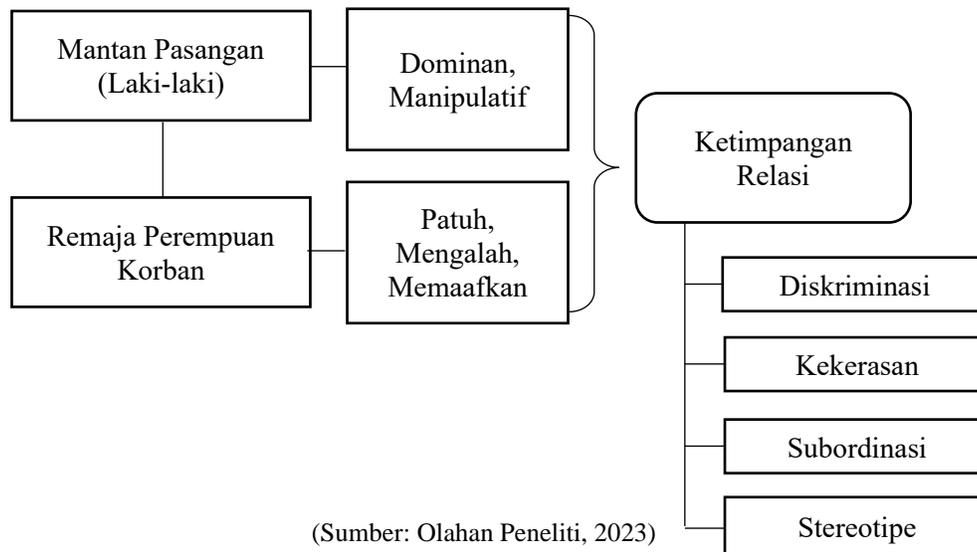
budaya patriarki ini memiliki peranan paling besar, terutama dari mantan pasangannya. Lingkungan dengan budaya patriarki ini menimbulkan pandangan bahwa fenomena kekerasan dalam berpacaran (KDP) merupakan hal yang normal dan wajar dalam suatu relasi berpacaran sehingga bagi remaja perempuan korban yang sebenarnya mengalami hal tersebut, mereka terlambat menyadari bahwa ia sedang berada dalam hubungan yang tidak sehat. Selain itu, terdapat anggapan di Tengah masyarakat bahwa “bapak atau laki-laki adalah penguasa tunggal dan manusia paling benar” (M. Ghufuran, 2018: 65), keadaan tersebutlah yang menyebabkan remaja perempuan korban lebih sering mematuhi dan mengandalkan mantan pasangannya (laki-laki), serta menganggap hal ini menjadi sebagai suatu keharusan di dalam relasi berpacaran. Kemudian, remaja perempuan korban yang saat itu sedang dalam keadaan dibelenggu oleh budaya patriarki cenderung merespons dengan pasrah dan takut ketika menerima beberapa bentuk diskriminasi dari mantan pasangannya.

Ketimpangan relasi antara kelima remaja perempuan korban dan mantan pasangannya ini menunjukkan bahwa terdapat hierarki gender dalam relasi berpacaran. Hal tersebut karena maskulinitas dalam budaya patriarki memiliki peran sebagai norma sentral sekaligus pertanda bagi tatanan simbolis masyarakat yang memberikan hak istimewa (*privilege*) pada jenis kelamin laki-laki untuk mengakses *material basic of power* dibandingkan mereka yang berjenis kelamin perempuan (Sulaeman dan Homzah, 2019). Sehingga keadaan remaja perempuan korban yang dianggap tidak memiliki *material basic of power* dan takut dalam memberontak kekerasan yang terjadi di dalam hubungannya, menyebabkan remaja perempuan korban mengalami kesulitan untuk keluar atau melepaskan diri dari jerat tali *toxic relationship* yang dialaminya. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa dampak psikis yang dialami remaja perempuan, seperti mengalami tertekan, *stress*, *down*, trauma, kecemasan (*anxiety*), depresi, sulit berkonsentrasi, dan kesehatan menurun (*drop*).

Budaya patriarki yang terjadi dalam relasi berpacaran ini memiliki dampak yang negatif, terutama yang dialami oleh remaja perempuan korban kekerasan dalam berpacaran (KDP). Posisi remaja perempuan korban yang lebih rendah dari mantan pasangannya (laki-laki) ini termasuk dalam bentuk diskriminasi gender sehingga menjadikan perempuan sebagai aktor yang cenderung mematuhi, mengalah, dan memaafkan pasangan laki-lakinya. Sedangkan, mantan pasangannya menjadi lebih dominan dan manipulatif. Hal tersebut dapat

dikatakan bahwa terdapat ketimpangan relasi. Ketimpangan relasi ini terbukti dari adanya diskriminasi, kekerasan, subordinasi, dan stereotipe terhadap perempuan. Hal tersebut juga yang melahirkan hierarki gender pada kekerasan dalam berpacaran (KDP).

Skema 3. Hierarki Gender pada Kekerasan dalam Berpacaran



Penutup

Penelitian ini berfokus pada pengalaman remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran, seperti remaja perempuan korban memilih bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan korban cenderung mempertahankan hubungan yang tidak sehat tersebut, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti adanya afeksi yang membelenggu dan harapan. Sedangkan faktor eksternal yaitu dari mantan pasangannya dan lingkungan atau sosial.

Kebertahanan dalam hubungan yang tidak sehat tersebut menimbulkan dampak yang dialami oleh kelima remaja perempuan korban kekerasan dalam berpacaran. Dampak tersebut terbagi oleh empat aspek, yaitu dampak psikis, fisik, kehidupan sosial, dan ekonomi. Dampak psikis seperti merasa sedih, takut, tertekan, kecewa, marah, merasa bersalah atau menyalahkan diri sendiri, tidak mudah lagi untuk mempercayai laki-laki, bahkan yang

tingkat berat seperti mengalami trauma, kecemasan (*anxiety*), depresi (*depression*), stress, sulit berkonsentrasi untuk melakukan berbagai kegiatan, hingga kesehatan menurun (*drop*) akibat beban pikiran yang berlebih. Sedangkan, dampak fisik meliputi luka, lebam atau memar, hingga mengalami geser atau patah tulang. Selain psikis dan fisik, terdapat dampak kehidupan sosial seperti merasa dijauhi oleh teman-teman atau terputusnya hubungan pertemanan dan sering mendapatkan ejekan seperti bodoh dan keras kepala karena bertahan dengan mantan pasangan yang posesif berlebihan dan manipulatif. Terakhir, terdapat dampak ekonomi seperti mengalami kerugian materi atau harta.

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan korban mendapati beberapa hal yang termasuk nilai budaya patriarki dalam hubungannya, seperti mantan pasangannya yang lebih dominan daripada mereka sehingga posisi mereka berada pada subordinat dan inferior, mantan pasangan yang manipulatif sehingga remaja perempuan korban menyimpan harapan untuk mantan pasangannya dapat mengubah sikap menjadi lebih baik, dan terdapat stereotipe terhadap remaja perempuan korban. Dengan demikian, remaja perempuan korban dibelenggu oleh budaya patriarki, terutama oleh mantan pasangannya yang masih berpedoman dengan budaya patriarki. Hal tersebut karena remaja perempuan mengalami beberapa bentuk diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil dari mantan pasangannya.

Berdasarkan pemaparan hasil dan analisis penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai harapan terhadap dinamika fenomena kekerasan dalam berpacaran (KDP) yang masih kerap terjadi hingga saat ini, terutama bagi remaja perempuan. Beberapa poin saran tersebut, antara lain: 1) Bagi remaja perempuan perlu menegaskan terkait batas (*boundaries*) dan persetujuan (*consent*) dalam relasi berpacaran; 2) Bagi kedua pihak (remaja perempuan dan laki-laki) mulai menerapkan untuk saling mendengarkan dan mendukung satu sama lain, karena hal tersebut merupakan hal penting dan sangat dibutuhkan saat mereka berbicara tentang masalah dalam hubungan mereka; 3) Bagi media maupun lembaga sosial lainnya dapat memberikan penyuluhan atau pendidikan tentang hubungan yang sehat; 4) Bagi masyarakat, mulai menciptakan relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan; dan 5) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menyusun konsep budaya patriarki dengan lebih baik

dari perspektif peneliti yang mengkaji penulisan secara mendalam, serta berharap dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Apriliandra, Sarah dan Hetty K. 2021. Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1): 6.
- Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2021. 2021. “Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19”. Diakses dari https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf
- Farid, Muhammad R. A. 2019. Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women’s Crisis Center. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 14(2): 175-190.
- Ferlita, Gracia. 2008. Sikap Terhadap Kekerasan dalam Berpacaran (Penelitian pada Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul yang Memiliki Pacar. *Jurnal Psikologi*, 6(1): 10-24.
- Harahap, Nur H. P. 2022. Perempuan dan Budaya Patriarki (Women and Patriarchal Culture). *Jurnal Seminar Nasional PPSH*, 1: 1-8. Diakses dari <https://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh/article/download/32/18> pada 27 Mei 2023.
- KemenPPPA. 2018. WASPADA BAHAYA KEKERASAN DALAM BERPACARAN. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-berpacaran> pada 20 Agustus 2021
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. 2021. “Rilis Data SPHPN Tahun 2021, Menteri PPPA: Tidak Boleh Ada Satupun Perempuan yang Alami Kekerasan”. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3609/rilis-data-sphpn-tahun-2021-menteri-pppa-tidak-boleh-ada-satupun-perempuan-yang-alami-kekerasan> pada 8 Februari 2023.

- Komnas Perempuan. (2001). *Layanan Yang Berpihak*. Yogyakarta: Galang Offset.
- Kordi K., M. Ghufan H., (2018). *Perempuan di Tengah Masyarakat & Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Spektrum Nusantara.
- Pramita, Agita. 2008. “Harapan (Hope) pada Remaja Penyandang Thalassaemia Mayor”. Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Sugiyono. (2001). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sari, Laily L. 2015. “Pengaruh Harapan terhadap Kecenderungan Residivis pada Narapidana di Lapas Kelas I Malang”. Skripsi: Fakultas Psikologi, UIN Malik Ibrahim Malang.
- Sugiyono. 2001. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sulaeman, M. Munandar dan S. Homzah. 2019. *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan*. Bandung: Refika Aditama.
- Talise, Eunike I. Y., Sutarto W., Arianti I. H.. 2016. “Kebertahanan Perempuan Korban Kekerasan dalam Berpacaran di Kota Salatiga (Kajian Psikoanalisa)”. Tesis pada *Jurnal Perempuan* hal. 512-537
- Trifiani, N. R. dan Margaretha. 2012. Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (Adult Romantic Attachment Style) terhadap Kecenderungan untuk Melakukan Kekerasan Dalam Berpacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2): 105-114.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.